

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI PULAU PENYENGAT  
(Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang)**

**Siti Fatimah<sup>1</sup>, Adji Suradji Muhammad<sup>2</sup>, Imam Yudhi Prastya<sup>3</sup>**

Sityversha8@gmail.com

Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

**Abstract**

*Penyengat Island is one of the cultural tourism destinations in the city of Tanjungpinang, in this island there are various historical relics which are the Masjid Raya Sultan Riau which is made from a mixture of cement and egg whites to make it more sturdy, tombs of the kings, tombs of the national hero Raja Ali Haji, Office Palace complex and fortress defence in Bukit Kursi, visitors who come to the tourist site Penyengat Island more decline than on the increase, and this is the problem as well as what the parties have to do in the improvement and to attract tourists to travel. The purpose of this research is to know how to develop cultural tourism in Penyengat Island. This method of research is a qualitative descriptive with the technique of data collection interviews, observations and documentation. The data analysis that authors use to analyse the data obtained from this research is using qualitative analysis. The results of the study, the Cultural and Tourism Office of the city of Tanjungpinang by making activities of tourism events, then cooperate with various parties such as art workshops, as well as utilize existing technologies such as websites, Instagram, Facebook, and other online media. Accessibility, from the results of the study found that the access of tourists to the Penyengat Island using sea transportation can be said to be quite decent, although it remains to be done supervision and improvement such as the safety of passengers by providing a life jacket. Tourism area, found that the tourism area is also not adequate, this is due to the large amount of damage, then shortcomings such as public facilities such as WC, roads that are damaged, garbage can be minimal so that still visible garbage scattered. Human resources, found that the human resources that develop Penyengat Island is good, the government is a tourism office employees in cooperation with tourism conscious groups, even the ability of Pokdarwis Island Penyengat Island can be considered good because of the large number of activities and promotions for the development of Penyengat Island. Based on the results of the study can be concluded that the tourism development in Penyengat Island has been running but not optimal this resulted in a tourist visit in Penyengat Island not to increase rapidly, from the observation of lack of coordination between the Government and the community. Insufficient infrastructure facilities, such as transportation access less secure, as well as public facilities are lacking.*

*Keywords: development, tourism, culture*

---

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP UMRAH

<sup>2</sup> Program Magister Administrasi Publik FISIP UMRAH

<sup>3</sup> Program Magister Administrasi Publik FISIP UMRAH

## I. Pendahuluan

Pariwisata adalah salah satu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan yang di tunjukkan dengan adanya perjalanan yang singkat dan sementara dari orang-orang menuju daerah tujuan pariwisata di luar tempat kebiasaan. Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata.

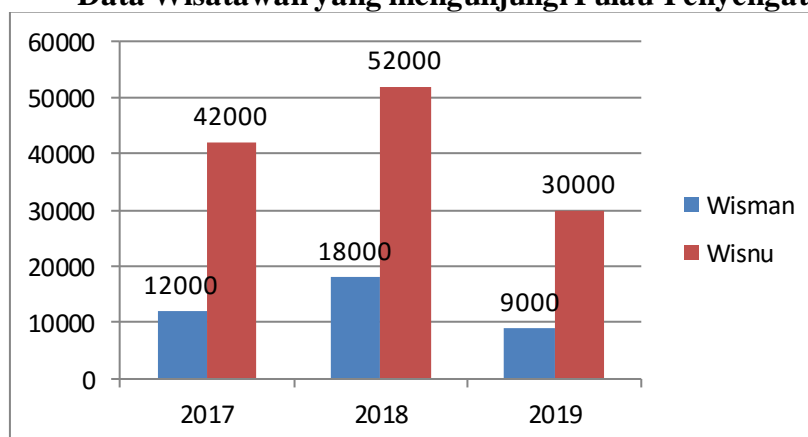
Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor terbesar dan terkuat dalam perekonomian dunia. Sektor pariwisata menjadi salah satu pendorong utama perekonomian dunia karena terdapat beberapa keuntungan yang mampu memberikan devisa cukup besar bagi negara, memperluas lapangan pekerjaan dan memperkenalkan budaya negara. Kota Tanjungpinang dikenal sebagai kota budaya, sesuai dengan misinya yang salah satunya yakni “mengembangkan tata nilai kebudayaan melayu dalam rangka menjadikan kota Tanjungpinang sebagai pusat kebudayaan melayu dan pengembangan pariwisata di kawasan Kepulauan Riau”. selain wisata pantai dan kota Tanjungpinang juga memiliki objek wisata lainnya seperti cagar budaya, makam-makam bersejarah, tarian-tarian tradisional serta event-event khas daerah.

Di kota Tanjungpinang terdapat Pulau Penyengat sebagai kota bersejarah, Tanjungpinang untuk dapat mengembangkan dan mempromosikan daerah wisata yang ada di pulau penyengat yang dapat menarik minat wisatawan asing untuk dapat berkunjung ke Tanjungpinang (Ratika, 2016) Pulau Penyengat adalah sebuah pulau kecil di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, yang berjarak kurang lebih 2 km dari pusat kota. Pulau ini berukuran panjang 2.000 meter dan lebar 850 meter. Pulau ini dapat ditempuh dari pusat Kota Tanjungpinang dengan menggunakan perahu lebih dikenal pompong yang memerlukan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Pulau Penyengat merupakan salah satu objek wisata di Kepulauan Riau. Di pulau ini terdapat berbagai peninggalan bersejarah yang di antaranya adalah Masjid Raya Sultan Riau yang terbuat dari putih telur, makam-makam para raja, makam dari pahlawan nasional Raja Ali Haji, kompleks Istana Kantor dan benteng pertahanan di Bukit Kursi.

Wisatawan yang datang beragam, baik yang dari dalam provinsi Kepulauan Riau sendiri maupun yang dari luar provinsi Kepulauan Riau. Dalam hal jumlah pengunjung, dapat dikatakan setiap hari pasti ada pengunjung tetapi tidak seperti yang diharapkan oleh pihak pengelola maupun dari pihak pemerintah selaku pembina sarana dan prasarana pariwisata. Berikut data kunjungan wisatawan ke pulau penyengat tahun 2017 – 2019 yang tidak stabil.

Grafik 1

**Data Wisatawan yang mengunjungi Pulau Penyengat**



*Sumber : Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang, 2020*

Maka dapat dilihat dari keterangan di atas bahwa pengunjung yang datang ke lokasi wisata Pulau Penyengat lebih banyak penurunan dari pada kenaikan, dan ini yang menjadi masalah serta apa yang harus dilakukan oleh pihak terkait dalam melakukan pembenahan dan untuk menarik minat wisatawan dalam berwisata.

Menurut observasi awal penulis, hal ini disebabkan karena masih kurangnya upaya pengembangan dari dinas terkait baik berupa promosi wisata serta kurangnya fasilitas sarana dan prasarana transportasi, seperti kurangnya keamanan keselamatan transportasi menuju tempat wisata pulau penyengat, salah satu contohnya yaitu transportasi pompong yang digunakan oleh para wisatawan untuk menuju tempat wisata dimana keamanan keselamatan dalam perjalanan sangat tidak layak dan bisa dikatakan sangat buruk karena tidak menggunakan life jacket. Kemudian kurangnya fasilitas umum becak motor hanya ada 27 buah sehingga jika ramai pengunjung banyak wisatawan yang tidak dapat menggunakan becak tersebut, kemudian kurangnya tong sampah di sekitaran tempat wisatawan sehingga banyak sampah berserakan, kemudian fasilitas wc umum juga kurang dan tidak terawat.

Berdasarkan penelitian Tiara Dewi Pratiwi (2018) ditemukan bahwa kecelakaan pompong pada tahun 2016 disebabkan pompong yang membawa wisatawan dan masyarakat tenggelam dan memakan korban jiwa karena kurangnya fasilitas keselamatan seperti jaket pelampung dan juga akibat over kapasitas, ini sangat disayangkan karena akan mempengaruhi minat para wisatawan yang akan berkunjung ke pulau tersebut.

Sedangkan pulau penyengat tersebut merupakan salah satu tempat wisata andalan yang dimiliki Kota Tanjungpinang. Dimana pulau penyengat merupakan salah satu tempat wisata yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Kota Tanjungpinang, jika dilihat dari banyaknya masyarakat yang megandalkan pulau penyengat tersebut untuk sebagai mata pencarian seperti transportasi pompong yang dapat dijadikan mata pencarian masyarakat pulau penyengat tersebut.

Kemudian kurangnya perawatan dan penjaga keamanan disekitar cagar budaya, dan fasilitas pendukung lainnya. Sehingga, dalam hal ini sangat dituntut usaha pengembangan dinas pariwisata untuk meningkatkan lagi kunjungan wisatawan. Berdasar latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Pariwisata Budaya Di Pulau Penyengat (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang)

## **II. Metode Penelitian**

Analisis data yang penulis gunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah menggunakan analisis kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kumpulan berwujud kata-kata, kalimat, uraian-uraian, serta dapat berupa analisis ringkas, bahkan pada beberapa data tertentu dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan, walaupun tidak jelas batasnya dengan berdasarkan kemampuan nalar penulis dalam menghubungkan fakta, informasi, dan data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2003:246), mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh”. Aktifitas dalam analisa data, yaitu: Reduksi Data : Merupakan bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat membuat kesimpulan akhir. Sajian Data : Merupakan suatu rakitan informasi, deskriptif dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan sajian dan harus mengacu pada rumusan masalah sehingga dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang diteliti. Penarikan Kesimpulan : Dari awal pengumpulan data, penulis harus sudah memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, arahan,

sebab akibat dan berbagai proporsi, kesimpulan perlu diverifikasi agar penelitian yang dilakukan benar dan bisa dipertahankan.

### III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, promosi yang dilakukan Pemerintah dan juga kelompok masyarakat sudah cukup baik karena mengikuti perkembangan yang ada termasuk memanfaatkan media sosial dan memfokuskan lebih modern. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Hugo Itamar (2016) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hassanudin Makasar dengan judul Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Tana Toraja. Dalam hasil penelitiannya, salah satu faktor yang mendukung pengembangan pariwisata adalah promosi dan pasar pariwisata tana toraja sudah merambah hingga mancanegara.

Pada penelitian ini, promosi juga merupakan faktor yang mendukung pengembangan pariwisata di Pulau Penyengat. Dapat dilihat adanya promosi yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata yang menggelar kegiatan *Sales Mission* di dua kota di Malaysia, yakni Melaka dan Johor Bahru, yang mana strategi *Sales Mission* adalah dengan mempromosikan destinasi pariwisata di tanah Melayu yang mana termasuk di dalamnya destinasi wisata Pulau Penyengat. Sehingga dengan adanya promosi tersebut, pulau penyengat dapat dikenali tidak hanya di negeri sendiri namun juga di luar negeri.

Pengembangan merupakan usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada (Yoety, 2006:273). Dari pengertian disini dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan kegiatan untuk memajukan serta mengembangkan objek dan daya tarik wisata yang ada melalui berbagai pengembangan baik itu pengembangan infrastruktur pariwisata, fasilitas pariwisata, sarana dan prasarana pariwisata dan sebagainya.

Berangkat dari pengertian pariwisata, pengembangan pariwisata melibatkan banyak unsur baik itu masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pemaknaan pemerintah bersifat relatif tergantung tempat, pada level stlal pemerintah adalah pemerintah pusat sedangkan pada level daerah pemerintah adalah pemerintah daerah (Taliziduhu Ndraha, 2005:149). Lebih lanjut, mengartikan pemerintah sebagai alat perlengkapan Negara atau lembaga-lembaga kenegaraan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Negara (Azam Awang, 2011:6) dengan kewenangan dan kekuasaan yang sah dimiliki berbagai sumber kemampuan dalam pembangunan seperti keahlian, dana, organisasidan lain sebagainya (Syafiie, 2011:42)

Dalam kaitan ini Pearce, D.G dalam Sammeng (2001:262-263) pengembangan pariwisata di negara manapun (maju dan sedang berkembang) dengan sistem apapun (liberal atau sosialis) sangat bermanfaat. Pengembangan pariwisata juga dapat berdampak pada hal-hal yang tidak diinginkan. Agar manfaat yang didambakan dapat diperoleh secara optimal dan dampak yang tidak diinginkan dapat ditekan menjadi sekecil mungkin, maka pengembangan pariwisata haruslah dilakukan dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat melakukan pengembangan yang sebaik-baiknya, maka kata kuncinya adalah: Perencanaan yang menyeluruh dan komprehensif, Pelaksanaan yang hati-hati dan pengendalian yang ketat dan obyektif.

Tujuan utama dari pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi baik bagi masyarakat, daerah atau negara (Pitana, 2013:31). Mathison dan well (1982) menyebutkan keputusan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata memiliki beberapa pertimbangan yang meliputi daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi, jenis akomodasi, cara bepergian serta aktivitas yang akan atau bisa dilakukan di daerah tujuan wisata (Pitana, 2013:72).

Selain promosi dengan *Sales Mission*, juga ada upaya promosi melalui acara Festival Pulau Penyengat (FPP) 2018, yang mana acara tersebut masuk dalam 100 Wonderful Event Kementerian Pariwisata (Kemenpar). Dalam Festival Pulau Penyengat tersebut terdapat kompetisi pembuatan film pendek yang melibatkan para netizen untuk membuat promosi Pulau Penyengat melalui tayangan multi media dan di-upload pada website maupun media sosial. Hal ini tentunya melibatkan peran masyarakat yang mengikuti kompetisi tersebut untuk ikut dalam melakukan promosi pulau penyengat.

Dengan demikian upaya pengembangan pariwisata Pulau Penyengat sudah dilakukan melalui promosi langsung ke negara tetangga, dan mengadakan berbagai acara. Begitu juga dengan promosi tidak langsung yang dilakukan melalui media sosial. Selain peran dari Pemerintah, promosi juga dilakukan oleh masyarakat. Hasil dari promosi tentunya akan lebih optimal jika promosi terus dilakukan secara berkelanjutan, dan pihak Pemerintah dan masyarakat ikut bersama-sama berperan dalam mempromosikan Pulau Penyengat agar pengembangan pariwisata di Pulau Penyengat terus meningkat.

Dalam penelitian ini melihat Promosi, yaitu pelaksanaan upaya pemasaran Pulau penyengat melalui media cetak, media elektronik hingga media sosial Aksesibilitas, yaitu derajat kemudahan yang dicapai oleh orang, terhadap suatu objek pelayanan ataupun lingkungan, dimana dalam penelitian ini yang dimaksud adalah kemudahan wisatawan mencapai Pulau penyengat seperti kelayakan pompong sebagai transportasi baik dari segi keamanan, kenyamanan serta keselamatan. Kawasan pariwisata, yaitu kawasan yang bisa membawa dampak positif pembangunan. Dimana kawasan pariwisata yang dilihat adalah kawasan pariwisata Pulau Penyengat yang menyediakan kawasan pariwisata yang memadai seperti cagar budaya yang terjaga rapid an bersih, serta kawasan pendukung seperti adanya area parkir yang luas. Tempat umum seperti masjid, dan WC umum. Sumber daya manusia, yaitu tersedianya sumber daya yang memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk yang dibutuhkan dalam potensi pariwisata seperti kelompok sadar wisata, tokoh masyarakat yang ada di Pulau Penyengat.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, diketahui bahwa akses menuju ke Pulau penyengat adalah menggunakan pompong. Sejak adanya kasus tenggelamnya kapal pompong wisatawan ke pulau penyengat tahun 2016, pemerintah melakukan pengawasan serta perbaikan akses khususnya untuk transportasi laut. Akses menggunakan pompong ini dilihat cukup layak walaupun harus banyak dilakukan pengawasan dan pembenahan seperti memperhatikan keselamatan penumpang, menggunakan *life jacket* yang layak.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan Hugo Itamar (2016) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hassanudin Makasar dengan judul Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Tana Toraja. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa akses jalan dan sarana prasarana kurang memadai. Dan juga penelitian yang dilakukan Ryandi Akbar (2010), Universitas Sumatera Utara. Dengan judul Pengembangan Wisata Budaya Museum Batak di Desa Tomok, Kabupaten Samosir. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kurangnya sarana dan prasarana di museum batak. Meskipun akses ke pulau penyengat masih membutuhkan pengawasan dan pembenahan, namun dapat dikatakan bahwa sarana prasarana ke Pulau Penyengat masih layak dan masih mengutamakan keselamatan penumpang. Hal ini dapat dilihat bahwa adanya *life jacket* yang disediakan untuk penumpang pompong. Meskipun masih ada saja pompong yang memaksakan untuk beroperasi sedangkan penumpang melebihi batas, inilah yang menjadi pengawasan utama agar keselamatan penumpang dapat terjamin.

Dengan demikian, akses wisatawan ke Pulau Penyengat sebenarnya sangatlah mudah, karena tersedianya transportasi laut dengan harga yang terjangkau pula. Sehingga tidak

menjadi hambatan wisatawan untuk berkunjung ke pulau penyengat namun kelayakan transportasi tersebut masih perlu banyak perbaikan.

Kemudian dapat dilihat untuk kawasan pariwisata juga masih belum memadai, hal ini dikarenakan banyaknya kerusakan, kemudian kekurangan seperti fasilitas umum yaitu WC, jalanan yang banyak rusak, tong sampah minim sehingga masih terlihat sampah berserakan. Jika dilihat tong sampah hanya ada beberapa titik saja seperti di masjid dan di beberapa tempat seperti makam tidak semuanya ada, bahkan di tempat keramaian sangat minim. Sehingga wisatawan membuang sampah sembarangan. Fasilitas yang dianggap tidak memadai lainnya adalah akses pompong yang tidak menyediakan life jacket. Pompong disini dapat dilihat bahwa ukuran yang kecil kemudian tidak ada GPS, tidak ada radio, tidak ada life jacket, tingkat keamanan sangat rendah sehingga banyak wisatawan yang akhirnya memilih tidak menyebrang ke Pulau Penyengat

Sektor pariwisata diharapkan mampu menjadi salah satu penghasil devisa yang cukup besar. Berdasarkan pada hal tersebut, maka perlu adanya strategi yang tepat, pembangunan kepariwisataan diarahkan untuk meningkatkan efektivitas pemasaran melalui kegiatan promosi dan pengembangan produk-produk wisata serta meningkatkan sinergi dalam jasa pelayanan pariwisata. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara lain. Kegiatan tersebut menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, maka diketahui bahwa ada promosi yang dilakukan pihak pemerintah yaitu Dinas Pariwisata, kemudian promosi melibatkan pihak-pihak ke tiga, berikut promosi yang dilakukan : Kementerian Pariwisata menggelar kegiatan Sales Mission di dua kota di Malaysia, yakni Melaka dan Johor Bahru. Kegiatan berlangsung selama dua hari, yaitu pada 25-26 Juni 2019. Deputi Bidang Pengembangan Pemasaran I Kemenpar Rizki Handayani mengatakan strategi Sales Mission kali ini adalah dengan mempromosikan destinasi pariwisata di tanah Melayu. Kesempatan itu juga akan dimanfaatkan untuk mempromosikan destinasi lain yang memiliki *direct flight* dari Kuala Lumpur ke destinasi di Indonesia. Khusus acara ini menghadirkan narasumber yaitu Ketua Tim Percepatan Pengembangan Wisata Sejarah, Religi, Tradisi dan Seni Budaya, Tendi Nuralam yang akan mempresentasikan destinasi pariwisata di tanah Melayu. Kemudian ada Ketua DPC Himpunan Pramuwisata Indonesia Kota Tanjung Pinang, Raja Muhammad Syafarullah, yang akan mempresentasikan potensi pariwisata Pulau Penyengat dan Kepulauan Riau. Usai presentasi, dilanjutkan dengan tanya jawab (*interactive dialogue*), serta jamuan makan. Membuat kegiatan yaitu dalam Festival Pulau Penyengat (FPP) 2018 di Kota Tanjung Pinang, 14 - 16 Februari 2018. Acara yang masuk dalam 100 Wonderful Event Kementerian Pariwisata (Kemenpar) itu, dipusatkan di Balai Adat Melayu Pulau Penyengat. Membuat film pendek Netizen Penyengat Halal Competition adalah kompetisi pembuatan film pendek yang melibatkan para netizen untuk membuat promosi Pulau Penyengat melalui tayangan multi media dan di-upload pada website maupun media sosial. Festival dalam pembuatan film ini sukses mendatangkan orang luar untuk berkunjung ke Pulau Penyengat untuk mengetahui sejarah, kemudian budaya serta objek wisata yang ada di Pulau Penyengat tersebut.

Salah satu agendanya adalah Festival Pulau Penyengat di Provinsi Kepulauan Riau. Festival ini digelar 14-18 Februari. Festival Pulau Penyengat harus dimaksimalkan untuk mengangkat potensi alam dan budaya setempat. Melalui festival ini, wisatawan bisa mendapat hiburan sekaligus wawasan tentang sejarah dan budaya melayu. Pulau Penyengat ini punya peluang besar untuk meningkatkan sektor pariwisata. Karena secara geografis letaknya sudah sangat menguntungkan. Dekat dengan dua negara tetangga, yaitu Malaysia dan Singapura.

Pemerintah Kota Tanjungpinang sedang dalam persiapan juga untuk menjadikan Pulau Penyengat sebagai Kota Pusaka. Pasar Warisan dibuka untuk masyarakat pada Oktober 2018 lalu. Pengagasnya adalah Generasi Pesona Indonesia (GenPI) dan dikelola oleh GenPI Tanjungpinang. Konsepnya sederhana, menghidupkan kembali makanan atau kerajinan tangan tradisional masyarakat lokal. Pasar Warisan ini terletak di Bukit Kursi, salah satu destinasi wisata yang ada di Pulau Penyengat. Lokasi ini bisa ditempuh menggunakan becak motor khas Penyengat. Bisa juga berjalan kaki, kira-kira 10 menit dari Masjid Sultan Riau Penyengat. Jalannya mendaki. Promosi yang dilakukan dengan media, seperti membuat website, bekerja sama dengan pemilik web wisata, kemudian bekerjasama dengan web pemerintah melalui web Humas Kepulauan Riau, promosi yang dilakukan pemerintah melalui situs atau website resmi, dalam halaman ini memfokuskan pada pulau penyengat yaitu dengan link [dinaspariwisata.go.id](http://dinaspariwisata.go.id), [www.pulaupenyengat.com](http://www.pulaupenyengat.com) kemudian di situs detik.com, Genpi.co kemudian di instagram dengan hastag #pulaupenyengat kemudian @pulaupenyengat @pulaupenyengat.id, @pulau penyengatkite, @pulaupenyengathits Dalam strategi pengembangan pariwisata di Pulau Penyengat di butuhkan kegiatan-kegiatan yang mampu melaksanakan kebijakan yang sudah ada. Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pengembangan Pariwisata Di Pulau Penyengat sudah berjalan namun belum optimal, ini dikarenakan beberapa hal sebagai berikut : Promosi, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah adanya upaya yang dilakukan dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Tanjungpinang dengan membuat kegiatan event-event pariwisata, kemudian bekerjasama dengan berbagai pihak seperti sanggar-sanggar seni, serta memanfaatkan teknologi yang ada seperti website, instagram, facebook, dan media online lainnya. Akseibilitas, dari hasil penelitian ditemukan bahwa akses wisatawan ke pulau penyengat menggunakan transportasi laut dapat dikatakan belum sepenuhnya layak karena masih harus dilakukan pengawasan dan pembenahan seperti memperhatikan keselamatan penumpang dengan menyediakan life jacket kemudian kelayakan pompong seperti besarnya pompong seharusnya sebanding dengan penumpang yang ada di dalamnya sehingga penumpang khususnya wisatawan merasakan kenyamanan. Kawasan pariwisata, ditemukan bahwa kawasan pariwisata juga masih belum memadai, hal ini dikarenakan banyaknya kerusakan, kemudian kekurangan seperti fasilitas umum yaitu WC, jalanan yang banyak rusak, tong sampah minim sehingga masih terlihat sampah berserakan. Sumber daya manusia, ditemukan bahwa sumber daya manusia yang mengembangkan pulau Penyengat sudah baik, pemerintah yaitu pegawai dinas pariwisata bekerjasama dengan kelompok sadar wisata, bahkan kemampuan pokdarwis pulau penyengat bisa dianggap baik karena banyaknya usaha kegiatan dan promosi untuk pengembangan pulau penyengat

#### V. Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Renika Cipta  
Azam Awang. 2010. *Implementasi Pemberdayaan Pemerintah Desa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Bahar, Herman. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta
- Baiquni, M. 2004. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Program Studi Kajian. Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Joyosuharto, Sunardi. 1991. "*Aspek Ketersediaan (Supply) dan Tuntutan Kebutuhan (Demand) Dalam Pariwisata*" (Fandeli, ed) dalam *Dasar Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Lubis, Hari. S.B. dan Martani Husaini. 2004. *Teori Organisasi (Suatu Pendekatan Makro)*, Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia. Pustaka Utama. Jakarta.
- Nawawi. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ndraha Taliziduhu, 2005. *Teori Budaya Organisasi*, Cetakan Pertama, PT. Rineka Cipta
- Pendit. 2006. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Pitana, Gayatri. 2013. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Robbins, Stephen. P. dan Mary Coulter. 2005. *Manajemen*. Jakarta: Gramedia.
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Spillane, James. 2002. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafiie, Inu Kencana. 2011 *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta
- Soekadijo. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : Gramedia
- Uno, Hamzah. B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta. Pradnya Paraditha
- Ward, John, Peppard, Joe. 2005. *Strategic Planning For Information System. 3rd Edition*. John Willey & Sons, Buffins Lane, Chichester
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Waluyo. 2007. *Perpajakan Indonesia, Edisi 2*. Jakarta: Salemba empat.
- Yoeti, O.A. 2006. *Pariwisata, Budaya dan Masalahnya*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita

## **Dokumentasi**

- Dewi Kusuma Sari (2011), *Pengembangan Pariwisata Objek Wisata Pantai Sigundi Kabupaten Batang*. SKRIPSI. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ika Setyorini 2010. *Pengembangan Wisata Budaya pada Museum Wayang Kekayon*. Jurnal Tata Kelola Seni. Vol 2 No 3
- Kartawan. 2004. *Menumbuhkan Perekonomian Melalui Pembangunan Pariwisata*. Jurnal Ekonomi & Bisnis. Vol 1 No 2
- Sefira Ryalita Primadani (2016), Universitas Negeri Surabaya. Dengan judul "Pengembangan Pariwisata Budaya Daerah Nganjuk (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 4,
- Sinaga. 2010. *Potensi dan Pengembangan objek wisata di kabupaten Tapanuli Tengah*. Kertas Karya. Program DIII Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.
- Suarka, 2010. *Strategi pengembangan Ekowisata Di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli*. Tesis. Universitas Udayana. Denpasar



Hugo Itamar (2016), dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hassanudin Makasar. Dengan judul “Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Tana Toraja” SKRIPSI. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar